

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Covid-19 yang hadir ditengah masyarakat pada tahun 2019 ini menjadi salah satu pusat perhatian. Virus covid-19 ini muncul dan menyerang manusia pertama kali dinegara china provinsi wuhan. Berdasarkan laporan WHO (2021), pada 27 Januari 2021 jumlah kasus Covid-19 di dunia mencapai 99.864.391 kasus positif, dari angka tersebut 2.149.700 orang meninggal dunia, Indonesia berada diposisi ke-19 kasus Covid-19 tertinggi di dunia serta posisi pertama kasus Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara dengan jumlah kasus positif di Indonesia mencapai 1.024.298 orang, dan meninggal sebanyak 28.855 orang (Kemenkes RI, 2021).

Pemerintah menyatakan, kasus Covid-19 telah tercatat di seluruh Provinsi di Indonesia. salah satu provinsi dengan kasus konfirmasi yang cukup tinggi yaitu Jawa Barat dengan kasus konfirmasi 707.167 dan 14.725 orang meninggal. Hingga saat ini untuk Kabupaten Bandung kasus terus bertambah dengan kasus konfirmasi pertanggal 16 November 2021 sebanyak 19132 kasus dan 266 meninggal dunia (BNPB, 2020).

Penularan Covid-19 terjadi sangat cepat. Sumber utama penyebaran Covid-19 yaitu dari manusia ke manusia sehingga menjadi lebih mudah

menyebarkan. Penyebaran Covid-19 dari pasien simtomatik dapat terjadi melalui droplet yang keluar ketika batuk dan bersin. Selain itu telah diteliti bahwa covid-19 mampu hidup pada aerosol (Susilo, 2020 dalam Putri, 2021).

Upaya penanggulangan Covid-19 dari Satuan Tugas Penanggulangan Covid-19 Bidang Perubahan Perilaku memfokuskan pada peningkatan kepatuhan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan (Harmadi, 2020). namun, hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada 7 sampai 14 September 2020 menunjukkan masih terdapat 17% responden yang yakin ataupun sangat yakin dirinya tidak bakal tertular Covid-19 (BPS, 2020) hal ini bisa berakibat terhadap pengabaian protokol kesehatan 3M dalam upaya pencegahan Covid-19 di Indonesia (Harmadi, 2020).

Kebijakan mengenai upaya penanggulangan Covid-19 selain di Indonesia pemerintah di seluruh dunia juga mengeluarkan kebijakan yang bermacam-macam, salah satunya penggunaan masker oleh seluruh masyarakat merupakan upaya yang sudah disepakati di dunia dan dianjurkan sebagai metode dalam membatasi penularan komunitas oleh pembawa asimtomatik maupun prasimtomatik yang dapat menjadi pendorong utama cepatnya penularan Covid- 19 (Atmojo et al., 2020).

Memakai masker untuk semua orang baik sedang mengalami batuk/flu maupun tidak. Hal ini dapat mencegah penularan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk yang tidak mengalami batuk/flu dapat

mencegah tertular droplet dari penderita sedangkan untuk yang sedang mengalami batuk/flu agar tidak menularkan kepada orang lain. (Smithsonian, 2020 dalam Putri, 2021).

Lansia merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak penyakit Covid-19. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan lansia lebih banyak mengalami infeksi covid-19 yang mengakibatkan infeksi berat dan bisa menyebabkan kematian dibandingkan pada balita. Tiongkok jumlah kematian pada populasi usia 60-69 tahun sebesar 3.6%, pada usia 70-79 tahun sebesar 8% dan pada usia lebih dari 80 tahun sebanyak 14.8%. Di Indonesia, dimana angka mortalitasnya meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22% (Indarwati, 2020).

Proses menjadi tua akan terus terjadi dan menyebabkan berbagai perubahan terhadap fungsi tubuh termasuk sistem pernapasan. Pada sistem pernapasan lansia menunjukkan adanya penurunan fisik dan fungsional, yang dapat mengakibatkan peningkatan kerja pernapasan dibandingkan usia muda lainnya (Lord., 2014; Tavares, et al., 2017 dalam Yanti et al., 2020).

Menurut Artama (2021), Memakai masker menjadi salah satu cara pencegahan covid-19 sehingga memakai Masker menjadi salah satu cara yang direkomendasikan oleh pemerintah untuk mengurangi risiko penularan virus corona yang diketahui bahwa covid-19 dapat menular melalui droplet

dan juga udara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 58 responden terdapat 35 responden (60,3%) yang tidak patuh memakai masker. Ini artinya tingginya data tersebut disebabkan karena tidak terbiasa menggunakan masker, nafas menjadi cepat dan merasa sesak sehingga menimbulkan rasa tidaknyaman serta kurangnya pemahaman juga pengetahuan responden tentang pentingnya penggunaan masker.

Penelitian Pratiwi (2020), menunjukan masih terdapat 35,5% masyarakat yang jarang menggunakan masker dan 6,7% tidak menggunakan masker, padahal penggunaan masker ini dapat memproteksi diri dan orang lain dari penularan Covid-19 (Longrich & Sheppard, 2020) yang penularannya dapat berisiko bagi semua orang (Tim Pos Kesehatan KBRI Wahington DC, 2020).

Sesak nafas (dyspnea) adalah suatu istilah yang menggambarkan suatu persepsi subjektif mengenai ketidaknyamanan bernapas yang terdiri dari berbagai sensasi yang berbeda intensitinya. Adapun mekanisme sesak nafas (dyspnea) yaitu berawal dari aktivasi sistem sensorik yang terlibat dalam sistem respirasi lalu kemudian informasi sensorik sampai pada pusat pernapasan di otak dan memproses respiratoryrelated signals dan menghasilkan pengaruh kognitif, kontekstual, dan perilaku sehingga terjadi sensasi dyspnea (Hasniati et al., 2018). Menurut Bararah & Jauhar (2013), terdapat beberapa komplikasi dari pola napas tidak efektif antara lain : Hipoksemia, Hipoksia, Gagal napas (Sari, 2020).

Pola napas tidak efektif dapat disebabkan oleh beberapa hal menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016 dalam Sari, 2020) yaitu : Depresi pusat pernapasan, Hambatan upaya napas, Deformitas dinding dada, Deformitas tulang dada, Gangguan neuromuskuler, Gangguan neurologis, Imaturitas neurologis, Penurunan energi, Obesitas, Posisi tubuh yang menghambat ekspansi paru, Sindrom hipoventilasi, Kerusakan inervasi diafragma (kerusakan saraf C5 ke atas, Cedera pada medulla spinalis, Efek agen farmakologis, Kecemasan.

Perubahan pulmonal yang terjadi pada lansia meliputi penurunan pada massa dan tonus otot yang menyebabkan penurunan ekspansi paru. Fungsi paru yang menurun akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada lansia (Pangestuti et al., 2015).

Organ yang berperan penting pada proses respirasi adalah paru-paru atau pulmo. Sistem respirasi terdiri dari hidung atau nasal, faring, laring, trakea, bronkus, bronkiolus dan alveolus. Respirasi merupakan pertukaran antara oksigen dengan karbondioksida dalam paru-paru, tepatnya dalam alveolus. Pernapasan sangat penting bagi kelanjutan hidup manusia. Jika seseorang tidak bernafas dalam beberapa saat, maka orang tersebut akan kekurangan oksigen hal ini dapat menyebabkan seseorang tersebut kehilangan nyawanya (Utama, 2018).

Kurang terpenuhinya asupan oksigen ke paru-paru saat menggunakan masker dapat menyebabkan pernapasan menjadi cepat, pendek, dan dangkal

sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia (Kupper, N., et al., 2016 dalam Paramita et al., 2021).

Hasil Studi Pendahuluan data yang didapatkan dari Buku Laporan Tahunan dari puskesmas yang ada di kabupaten Bandung pada tanggal 13 Maret 2022 angka kejadian yang didapatkan sebagian besar dari penyakit terbanyak didesa solokan jeruk adalah Covid-19, angka kejadian Covid-19 dilihat dari 3 Puskesmas yang ada di Kabupaten Bandung yang sudah mengadakan program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS), diantaranya angka Covid-19 tertinggi ada di Puskesmas Solokan Jeruk dengan peringkat pertama dari 10 penyakit dengan jumlah jiwa 2661 jiwa, kedua Puskesmas Padamukti dengan jumlah 1743 jiwa, dan Puskesmas Majalaya 1089 jiwa orang jadi dari data tersebut dapat disimpulkan dari beberapa puskesmas yang disebutkan diatas bahwa Puskesmas Solokan Jeruk memiliki penderita Covid-19 lebih tinggi.

Puskesmas Solokan jeruk adalah salah satu tempat Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Bandung yang beralamatkan tepatnya di Jl. RHO. Kosih Rt.02 Rw.09, Desa Langensari, Kec. Solokan jeruk, Kab. Bandung, Di wilayah kerja Puskesmas Solokan jeruk terdapat 4 Desa yaitu diantaranya ada Desa Rancakasumba, Bojong Emas, Solokan jeruk, Langensari, dari keempat desa tersebut yang paling banyak adalah penduduk lansia dengan jumlah 3372 jiwa. Di Puskesmas Solokan jeruk sudah rutin diadakan suatu program upaya pemerintah dalam mengelola penyakit kronis yaitu dengan menyelenggarakan Program Pengelolaan

Penyakit Kronis (PROLANIS).

PROLANIS adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang diselenggarakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS kesehatan yang menderita penyakit kronis agar terhindar dari komplikasi dan dapat mencapai kualitas hidup yang lebih optimal, penyelenggaraan prolanis dilakukan 1 bulan sekali yaitu dengan kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan kesehatan, senam lansia, pemberian obat, dan pemeriksaan kesehatan.

Saat melakukan wawancara dengan salah satu pengurus karyawan yang bekerja dibagian pengelola Program Prolanis di Puskesmas Solokan jeruk pengurus mengatakan kegiatan prolanis disini selalu berjalan dengan baik yang rutin di ikuti oleh lansia hipertensi dan diabetes melitus selama masa pandemi Covid-19, dalam program ini pada data bulan Maret 2022 terdaftar 78 lansia. Program tersebut biasa dilaksanakan setiap minggu.

Dari hasil wawancara pada tanggal 22 Mei 2022 dengan 5 lansia yang mengikuti Program Prolanis di Puskesmas Solokan jeruk lansia mengatakan tidak terbiasa menggunakan masker serta kurang nyaman saat menggunakan masker merasa sesak saat menggunakan masker jika terlalu lama disaat beraktifitas dan saat ditanya apa yang mereka lakukan saat merasa sesak mereka biasa menaruh masker dibawah hidung hanya menutupi mulut ada juga yang menaruh maskernya dibawah dagu tidak dipakai.

Berdasarkan paparan diatas perlu dilakukan riset tentang Gambaran Tingkat Sesak Nafas Pada Lansia Disaat Menggunakan Masker Dimasa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Solokan Jeruk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana ”Gambaran Tingkat Sesak Nafas Pada Lansia Disaat Menggunakan Masker Dimasa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Solokan Jeruk”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Sesak Nafas Pada Lansia Disaat Menggunakan Masker Dimasa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Solokan Jeruk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi baru untuk membangun kerangka konseptual tentang Gambaran Tingkat Sesak Nafas Pada Lansia Disaat Menggunakan Masker Dimasa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Solokan Jeruk.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Manfaat Bagi bidang keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan teori dibidang keperawatan dan menjadi intervensi untuk mengetahui sesak napas pada lansia saat menggunakan masker.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan apa saja gambaran sesak nafas pada lansia saat menggunakan masker.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Sesak Nafas Pada Lansia Disaat Menggunakan Masker Dimasa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Solokan Jeruk. Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini karena dikomunitas tersebut lansia sekitar 45-90th mengadakan pertemuan dan melakukan kegiatan rutin seperti senam dan pembagian obat yang diharuskan untuk selalu memakai masker disaat berkerumun. Disaat terlalu lama menggunakan masker saat beraktifitas lansia merasakan sesak nafas maka dari itu melakukan identifikasi Gambaran Tingkat Sesak Nafas Pada Lansia Disaat Menggunakan Masker Dimasa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Solokan Jeruk.